

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (BNPB, 2017).

Menurut Undang-Undang No.24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa pengertian bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/ atau faktor non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan bencana sosial.

Pengertian bencana dalam Kepmen Nomor 17/Kep/Menko/Kesra/X/95 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia, dan atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia. Kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana prasarana dan fasilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Dunia pada tahun 2014 dilaporkan terjadi 324 bencana alam yang mengakibatkan 7.823 korban meninggal dunia dan 140,7 juta jiwa mengalami dampak dari bencana. Tahun 2015, jumlah korban meninggal dunia mengalami peningkatan dengan laporan kejadian 346 bencana alam yang mengakibatkan 22.773 korban meninggal dunia dan 98,5 juta jiwa mengalami dampak dari bencana alam (*United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF), 2019). Menurut laporan EM-DAT (*International Disaster Database*) pada tahun 2018 dilaporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018).

Data DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019). Sumatera barat pernah mengalami gempa bumi yang cukup kuat dan banyak menimbulkan korban pada tahun 2009, gempa bumi terjadi dengan kekuatan 7,6 SR di lepas pantai Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009. Korban meninggal akibat gempa bumi berkekuatan 7,6 skala richter yang mengguncang Sumatera Barat, mencapai 1.195 jiwa. Angka ini merupakan data terakhir yang dilansir dari Satuan Koordinasi Pelaksanaan Penanggulangan Bencana Sumbar, Selasa 27 Oktober 2009.

Pulau-pulau di Indonesia secara geografis terletak pada pertemuan 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Australia, lempeng pasifik, lempeng Eurasia serta Filipina. Hal ini menyebabkan Indonesia rentan secara geologis. Di samping itu, kurang lebih 5.590 daerah aliran sungai (DAS) yang terdapat di Indonesia, yang terletak antara Sabang dan Merauke, mengakibatkan Indonesia menjadi salah satu negara yang berisiko tinggi terhadap ancaman bencana gempa bumi, tsunami, deretan erupsi gunung api (129 gunung api aktif), dan gerakan tanah. Indonesia merupakan Negara yang memiliki tingkat kerawanan bencana alam tinggi, seperti letusan gunung api, gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya (Amri, dkk, 2016).

Menurut data yang dihimpun dalam Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)-BNPB, terlihat bahwa lebih dari 1.800 kejadian bencana pada periode tahun 2005 hingga 2015 lebih dari 78% (11.648) kejadian bencana hidrometeorologi yaitu berupa kejadian bencana banjir, gelombang ekstrem, kebakaran lahan dan hutan, kekeringan, dan cuaca ekstrem dan sekitar 22% (3.810) merupakan bencana geologi yaitu berupa gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, dan tanah longsor. Kecenderungan jumlah kejadian bencana secara total untuk kedua jenis kelompok bencana relative terus meningkat (Amri, dkk, 2016).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang bila dilihat dari potensi bencana berdasarkan data BNPB, adalah wilayah dengan potensi bahaya yang tinggi. Provinsi Sumatera Barat memiliki 4

potensi bencana utama, yaitu potensi gerakan tanah/longsor, potensi banjir bandang/banjir, potensi tsunami, potensi gempa darat/laut. Wilayah daerah rawan bencana tsunami, gempa dan cuaca ekstrim (longsor dan banjir) di Provinsi Sumatera Barat (BPBD Sumbar, 2017). Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2017).

Secara umum, faktor utama banyaknya korban jiwa, kerusakan, dan kerugian yang timbul akibat bencana adalah masih kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat serta pelaku pengelola sumber data hayati dan lingkungan terhadap risiko bencana di wilayahnya. Selain itu, dukungan mitigasi struktural yang belum memadai juga menjadi faktor tak terpisahkan. Hal ini mengakibatkan kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana masih sangat kurang (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional, 2017). Membangun kesiapsiagaan masyarakat yang tinggal di daerah yang rawan gempa bumi, bukan berarti mengajarkan kepada masyarakat untuk menolak atau menahan terjadinya ancaman gempa bumi, tetapi masyarakat justru harus meningkatkan potensi dan kesiapsiagaannya dalam menghadapi ancaman bencana yang akan datang.

Salah satu resiko yang paling tinggi di dalam masyarakat yang perlu dikelola adalah kelompok rentan. Undang-undang nomor 24 tahun 2007 menyebutkan bahwa salah satu penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat adalah kelompok rentan. Kelompok rentan bencana menurut undang-undang ini adalah bayi, balita, dan anak-anak, ibu yang sedang mengandung atau menyusui, penyandang cacat dan lanjut usia.

Perlindungan terhadap kelompok rentan dilakukan dengan memberikan prioritas kepada kelompok rentan berupa penyelamatan, evakuasi, pengamanan, pelayanan kesehatan, dan psikososial (UU No.24 2007). Perlindungan terhadap kelompok rentan tersebut masih terfokus pada penanganan saat terjadi bencana atau masa tanggap darurat saja. Pada wanita hamil kebanyakan membutuhkan pertolongan untuk menyelamatkan diri. Pertolongan yang diberikan pun berbeda dari korban lainnya karena pada ibu hamil perlu memperhatikan keselamatan 2 jiwa.

Menurut BNPB (2017) sebelum bencana ada beberapa hal yang dibekali oleh ibu hamil mengenai pengetahuan dan keterampilan menghadapi bencana yaitu membekali ibu hamil pengetahuan mengenai umur kehamilan, gambaran proses kelahiran, dan ASI eksklusif, melibatkan ibu hamil dan kegiatan kesiapsiagaan bencana, misalnya dalam simulasi bencana, menyiapkan tenaga kesehatan dan relawan yang terampil menangani kegawat daruratan pada ibu hamil dan bayi melalui pelatihan atau workshop, dan menyiapkan stok obat khusus untuk ibu hamil dalam

logistic bencana seperti tablet Fe dan obat hormonal untuk menstimulasi produksi ASI.

Siapa sebelum terjadi gempa bumi ibu hamil juga perlu mengetahui sosialisasi tentang gempa bumi, mempelajari penyebab gempa bumi, membuat konstruksi rumah tahan gempa, memperhatikan sistem peringatan dini dan membuat sistem peringatan dini mandiri, seperti benda-benda yang tergantung dengan kuat, mengetahui informasi gempa, dan menyiapkan tas siaga bencana. Ketika terjadi gempa jika berada di dalam rumah masuklah ke bawah meja untuk melindungi tubuh dari jatuhnya benda-benda, jika berada di luar rumah hindari benda-benda seperti kaca dan papan reklame, jika berada di pantai cepatlah mengungsi ke dataran tinggi (Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana Nasional, 2017).

Dampak bencana yang sering terjadi pada ibu hamil adalah abortus dan lahir prematur disebabkan oleh ibu mudah mengalami stres, baik karena perubahan hormon maupun karena tekanan lingkungan/stres di sekitarnya. Efek dari stres ini diteliti dengan melakukan riset terhadap ibu hamil di antara korban gempa bumi. Penelitian di Cili yang dilakukan selama tahun 2005 saat gempa bumi Tarapaca sedang mengguncang daerah tersebut. Hasilnya, ibu hamil yang tinggal di area pusat gempa, dan mengalami gempa bumi terburuk pada masa kehamilan dua dan tiga bulan, memiliki risiko melahirkan prematur yang lebih besar dari kelompok lainnya. Pada ibu hamil yang terekspos bencana alam di bulan ketiga

kehamilan, peluang ini meningkat hingga 3,4%. Tidak hanya itu, stres juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan keguguran (Erita dkk, 2019).

Melihat dampak bencana yang dapat terjadi, ibu hamil dan bayi perlu dibekali pengetahuan dan sikap menghadapi bencana yaitu membekali ibu hamil mengenai umur kehamilan, gambaran proses kelahiran, ASI eksklusif dan MPASI, melibatkan ibu hamil dalam kegiatan kesiapsiagaan bencana, contohnya simulasi bencana, dan menyiapkan stok obat khusus untuk ibu hamil dalam logistic bencana seperti tablet Fe dan obat hormonal untuk menstimulasi produksi ASI (Tim departemen kmb dan kgd, 2019)

Berdasarkan hasil survey yang mahasiswa lakukan saat praktek keperawatan bencana pada RW.06 Pasie Nan Tigo di dapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana terbanyak yaitu tsunami, gempa bumi, dan banjir. Menurut hasil observasi, ibu hamil Ny. D dan Ny. F tinggal berdua dengan suaminya. Kedua ibu hamil ini merupakan ibu rumah tangga dan suaminya yang bekerja dari pagi sampai sore. Saat peneliti menanyakan kepada ibu hamil terkait apa yang dilakukan ketika gempa, ibu hamil mengatakan jika gempa berskala kecil ibu hanya berdiam diri di kamar dan biasanya ibu hamil tinggal sendirian di rumahnya. Maka dari pada itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di daerah rawan bencana RW. 06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitian adalah “Bagaimana kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW. 06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021”

C. Tujuan Penelitian

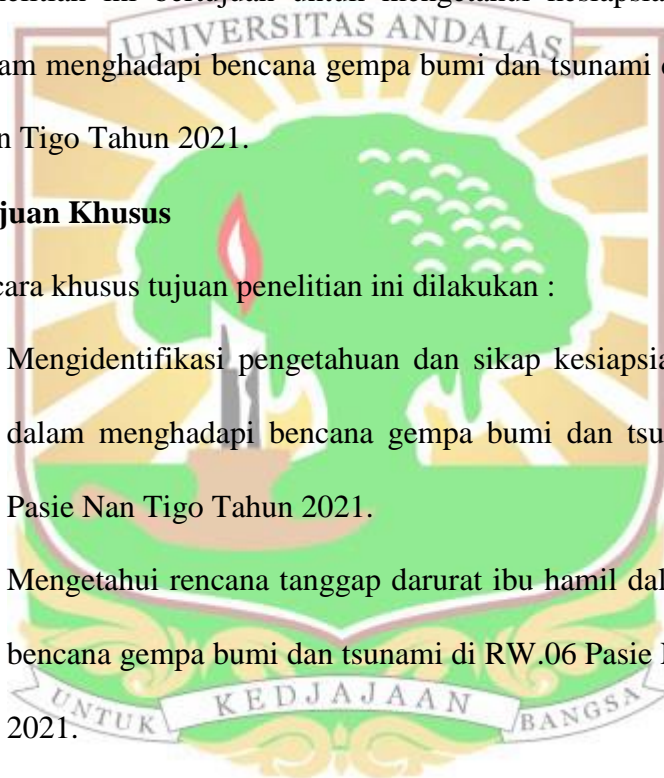
1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW. 06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini dilakukan :

- a. Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW.06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021.
- b. Mengetahui rencana tanggap darurat ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW.06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021.
- c. Mengetahui sistem peringatan bencana ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW.06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021.
- d. Mengetahui sumber daya dalam kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW.06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Profesi Keperawatan

Penulis berharap penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan di dunia keperawatan agar perawat mengetahui bagaimana kesiapsiagaan ibu hamil dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW. 06 Pasie Nan Tigo Tahun 2021.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penulis berharap penelitian ini tambahan referensi dan ilmu dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat dikembangkan sebagai penelitian lanjutan.

3. Bagi Ibu Hamil

Penulis berharap penelitian ini menjadikan ibu hamil RW.06 Pasie Nan Tigo siap siaga dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami.

